

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi, untuk menyampaikan ide, gagasan perasaan maupun sikap. Komunikasi terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa lisan dan bahasa tulis yang digunakan dalam komunikasi mengandung ide dan gagasan yang dimaksud agar pendengar atau pembaca dapat menerima ide dan gagasan tersebut, sehingga di dalam bahasa lisan dan bahasa tulis terdapat satuan bahasa yang terlengkap. Satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar adalah wacana (Kridalaksana 1984)¹. Perhatikan contoh sebuah wacana berikut (Djajasudarma 1994; 5):

(1) Ania : “ aku belum sarapan.”

Susi : “ ada roti di dalam tasku.”

Bahan penelitian sebuah wacana dimulai dari hubungan antarkalimat yang serasi, sehingga membentuk makna, serta menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya sehingga menjadi satu kesatuan. Richard dkk (1989) dalam Djajasudarma menerangkan bila tata bahasa mengacu pada kaidah-kaidah pemakaian bahasa, pada bentuk unit-unit gramatikal, seperti frase, klausa dan kalimat, maka

¹ Tarigan (1987, 27) menerangkan, wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi, atau terbesar, atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan maupun tulisan.

wacana mengarah pada unit bahasa yang lebih besar seperti paragraf-paragraf, percakapan-percakapan dan wawancara-wawancara. Dalam bahasa Jepang wacana mulai dikenal sekitar tahun 1960 disebut *danwa* ^{だんわ} 談話, Takeshi (1999; 9) menjelaskan tentang objek penelitian sebuah wacana sebagai berikut :

談話の研究は、言葉の構造^{こうぞう}と機能、テキスト、コミュニケーション・モデル、談話の資料^{しりょう}の収^{しゅう}集^{しゅう}と文字化^{もじか}などといった基本事項を押さえるところから始まる。(橋内武 ^{はしうちたけし} 1999: i)

Danwa no kenkyū wa kotoba no kōzo to kinō, tekusuto, komyunike-shon moderu, danwa no shiryō no shūshū to mojika nado to itta kihon jikō wo osaeru tokoro kara hajimaru.

Objek penelitian wacana dimulai dari memunculkan persoalan mendasar mengenai struktur dan fungsi kata, teks, model komunikasi, mengumpulkan data wacana dan perkataan (Takeshi 1999; i)

Dari teori yang diungkapkan oleh Takeshi tersebut dapat dipahami bahwa dalam menganalisa wacana lisan, sebuah percakapan harus dilihat secara utuh, dari awal sampai akhir misalkan percakapan di sebuah rumah makan atau di kantor. Penggalan percakapan dari sebuah percakapan yang utuh memiliki gambaran situasi, maksud dan rangkaian penggunaan bahasa tersendiri. Selain memperhatikan struktur kalimat, hal-hal di luar ujaran itu sendiri pun sangat diperhatikan.

Dalam bahasa Jepang, hal-hal di luar ujaran mempengaruhi referensi pesapa, juga menentukan kata yang akan digunakan. Perhatikan contoh yang diambil dari Kuno (1990; 128):

- (2) 雪さんが弟にこの本をくれた。
Yukisan ga otoutoni kono hon wo kureta.
Yuki telah memberi buku ini kepada saudara laki-lakiku.

Contoh (2) dapat berterima jika 弟 (otouto) adalah saudara laki-laki penyapa dan tidak berterima jika 弟 adalah saudara laki-laki Yukisan. Hal-hal di luar ujaran ini adalah konteks. Kridalaksana (1984) menjelaskan konteks sebagai ciri-ciri alam diluar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana.

Dalam upaya memahami konteks sebuah wacana lisan, wacana berkaitan erat dengan cabang ilmu linguistik lainnya yaitu pragmatik. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antarkalimat dari konteksnya. Levinson (1983; 9) menjelaskan pragmatik adalah studi terhadap semua hubungan antarbahasa dan konteks yang digramatikalisasikan. Jadi dapat dimengerti korelasi pragmatik dengan wacana bahwa pragmatik menjangkau wacana dari konteksnya yang acuannya tidak secara langsung muncul. Begitu pula dalam bahasa Jepang Takeshi berpendapat yaitu :

ぶんみやく かんけい げんごけんきゅう ころろざ てん はつわこういろん ふく ごようろん
文脈との関係で言語研究を 志 す点では発話行為論を含む語用論と
ぶぶんてき かせ あ はしうちたけし
部分的に重なり合う。(橋内武1999; 3)

bunmyaku to no kankei de gengo kenkyû wo kokorozasu ten dewa hatsuwa kôiron wo fukumu goyōron to bubun tekini kasanari au.

Point yang mengarah pada penelitian linguistik yang berhubungan dengan konteks adalah teori tindak tutur, dan pragmatik. (Takeshi 1999; 3)

Ketika konteks dalam wacana lisan telah dipahami maka percakapan dapat lebih komunikatif dan efektif. Komunikatif berarti antara penyapa dan pesapa terjadi satu pengertian yang sama. Lebih efektif berarti bahwa satu topik tidak perlu diulang-ulang untuk mencapai satu pengertian yang sama.

Contoh : (3) これを先生にいただきます。

Kore wo sensei ni itadakimasu
(saya) Menerima ini dari sensei

Topik dapat berupa subjek, yang berarti bila subjek suatu percakapan telah jelas maka subjeknya pun dapat dilesapkan atau diganti namun memiliki acuan yang sama.

Dalam bahasa Jepang pelepasan subjek ini sering dijumpai, yang dilesapkan dapat berupa nomina, atau nominal. Subjek yang lesap ini terjadi pada kalimat yang menggunakan verba memberi dan menerima disebut 授受動詞 *jujudōshi*.

Verba *jujudōshi* merupakan verba yang menunjukkan perasaan memberi atau menerima, verba yang termasuk *jujudōshi* yaitu

1. verba memberi やる、あげる、くれる
2. verba menerima もらう

Selain dari verba tersebut, ada verba lain yang termasuk dalam *jujudōshi*, seperti 与^{あた}える *ataeru*, 授^{さず}ける *sazukeru*, 渡^{わた}す *watasu*, termasuk dalam verba memberi, kebalikannya yaitu 受^うける *ukeru*. *Jujudōshi* selain berfungsi sebagai verba juga berfungsi sebagai verba bantu atau disebut 補助動詞^{ほじょどうし} *hojodōshi* untuk menyatakan aksi membantu, yang bentuknya (一てやる *-teyaru*, 一てくれる *-tekureru*, 一てもらう *-temorau*). Senko. K. Maynard menjelaskan bahwa variasi dari *jujudōshi* digunakan ketika melakukan tindakan membantu seseorang.

Jadi dapat dikatakan bahwa ketika *jujudōshi* atau verba memberi dan menerima sebagai verba bantu, ia merupakan variasi dari penggunaan *jujudōshi* yang

memberi nuansa aksi membantu baik memberi bantuan ataupun menerima bantuan. Penggunaan *jujudōshi* menarik karena harus memperhatikan beberapa hal yaitu pembicara, situasi, status sosial (Iori 2000;107)

Berikut adalah sebuah contoh yang menunjukkan pelepasan sebuah subjek dalam kalimat yang menggunakan verba *jujudoushi*, pada sebuah wacana lisan.

(4) Hii : この水を、ゆっくりかけておやり
Kono mizu wo, yukkuri kaketeoyari
Beri air ini pelan-pelan pada lukanya
Kaya : ハイ
Hai
Baik

Kalimat yang digarisbawahi diujarkan seorang dukun desa kepada salah seorang rakyatnya. Subjek pada kalimat ini lesap. Status sosial Hiisama dukun desa lebih tinggi daripada Kaya penduduk desa. Situasi yang terjadi Kaya adalah orang yang berada dekat orang yang terluka sehingga Hiisama meminta tolong memberi air kepada yang terluka di dekat Kaya. Subjek dalam verba *yaru* dapat diisi oleh pronomina persona-1 dan pronomina persona-2. Melihat pembicara, situasi dan status sosialnya maka subjek yang muncul adalah *Anata*. *Anata* mengacu pada Kaya .

Jadi untuk mengetahui subjek dari kalimat yang menggunakan *jujudōshi*, tidak hanya dapat dilihat dari verba yang digunakan tapi juga pada konteks wacananya, yang acuannya kadang muncul pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti topik ini.

Saat memulai penelitian ini, penulis menemukan penelitian lain yang berkaitan yaitu “*Pronomina Persona dalam bahasa Jepang dan korelasinya dengan hubungan interpersonal masyarakat Jepang suatu kajian sosiolinguistik*” pada tahun

2004 oleh Jefta Pujianto. Penelitian yang dilakukan oleh Jefta Pujianto membahas tentang penggunaan pronomina persona dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Namun topik yang dibahas penulis kali ini adalah penggunaan pronomina persona dalam dalam masyarakat tutur ditinjau dari sudut pragmatik, hal inilah yang membedakan skripsi ini dengan penelitian terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji subjek yang lesap pada kalimat yang menggunakan *jujudōshi* yang muncul pada film ciptaan *Hayao Miyazaki* “ハオルの動く城 (*Haoru No Ugoku Shiro*)” dan 千と千尋の神隠し (*Sen To Chihiro No Kamikakushi*) yang akan dijadikan sebagai sumber data. Penulis akan fokus pada konteks dan ciri yang terjadi dalam wacana lisan. Berdasarkan itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Subjek apakah yang seharusnya muncul pada wacana tersebut?
2. Ciri-ciri dalam menentukan subjek lesap pada kalimat yang menggunakan verba *yarimorai*.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diungkapkan maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan subjek yang seharusnya muncul pada wacana tersebut
2. Mendeskripsikan ciri-ciri dalam menentukan subjek lesap pada kalimat yang menggunakan verba yarimorai.

1.4 Metode Penelitian.

Penelitian ini akan mengkaji wacana lisan yang dilihat dari konteks wacana yang dibatasi pada kalimat yang menggunakan *jujudōshi* ketika subjeknya lesap. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Metode penelitian disusun sebagai berikut

1. Tahap pertama, mengumpulkan data berupa kalimat yang menggunakan *jujudōshi* dari sumber data melalui sistem pencatatan dan organisasi penulisan.
2. Tahap kedua, pengklasifikasian data untuk memilah data yang sesuai dengan objek penelitian
3. Tahap ketiga, menelaah data relevan yang terkumpul sesuai dengan teori-teori struktural dan teori pragmatik.
4. Tahap terakhir, menyimpulkan hasil analisis data.

Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik kajian distribusional. Teknik kajian ini menggunakan unsur bahasa itu sendiri sebagai alat penentu dalam menganalisis data. Sedangkan teknik kajian yang digunakan adalah teknik substitusi dan teknik lesap. Teknik substitusi ini digunakan dengan mensubstitusikan subjek yang mungkin muncul sehingga mendapat subjek yang tepat sesuai dengan acuannya. Teknik lesap digunakan dengan cara melepas struktur kalimat yang ada apakah sesuai dan kalimatnya masih berterima.

1.5 Organisasi Penelitian

Penelitian ini akan disusun sebagai berikut, bab pertama, pendahuluan, akan menyajikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, metode dan teknik penelitian, serta organisasi penulisannya. Pada bab kedua, landasan teori, penulis akan menyajikan berbagai teori menyangkut penelitian ini, yaitu teori-teori mengenai pragmatik yang membahas tentang inferensi, referensi, dan teori mengenai tata bahasa seperti verba. Bab ketiga analisis subjek yang lesap , dalam bab ini penulis akan mencari tahu subjek apa yang seharusnya muncul, dan dengan melihat konteksnya mencari cirinya. Penyusunan bab ini berdasarkan teori yang telah diperoleh pada bab 2. Bab keempat kesimpulan, penulis akan mengulas kesimpulan dari hasil analisis pada bab III.

Sistematika penyajian skripsi ini disusun seperti di atas agar lebih mudah dipahami dengan jelas oleh pembaca.